

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN IKTERIK FISIOLOGIS PADA BAYI BARU LAHIR DI KLINIK MUTIARA SEHATI KABUPATEN SUKABUMI

Indah Soelistiawaty<sup>1\*</sup> dan Nurrohyat<sup>2</sup>

\*Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor

\*Email: soelistiawatyindah@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Ikterus Neonatorum adalah menguningnya sklera, kulit atau jaringan lain akibat penimbunan bilirubin dalam tubuh. Keadaan ini merupakan tanda penting penyakit hati atau kelainan fungsi hati, saluran empedu dan penyakit darah. Edukasi dan Penyuluhan Penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI sedini mungkin, yang dapat membantu mengurangi risiko ikterus pada bayi baru lahir. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang kejadian bayi ikterik fisiologis di Klinik Mutiara Sehat Kabupaten Sukabumi Tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *Cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir yang datang ke klinik, besar sampel 40 responden dengan metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Menggunakan data sekunder dan primer, dengan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. **Hasil:** Dari 40 ibu sebanyak 24 orang (60%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan 22 bayi (55%) mengalami ikterik hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik dengan nilai signifikan sebesar  $p = 0,014$  dan nilai *Odds Ratio* 5,343 dengan interval kepercayaan yaitu  $95\% = 1,350-21,144$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan kurang memiliki resiko 5,3 kali lebih besar melahirkan bayi dengan ikterik dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. **Kesimpulan:** Pada ibu nifas diharapkan terus meningkatkan pengetahuan mengenai ikterik, kurangnya pemahaman ini dapat menghambat deteksi dini dan penanganan yang tepat. Diperlukan edukasi kesehatan kepada ibu agar mereka mampu mengenali dan menangani ikterik sejak dini.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ikterik fisiologis, bayi baru lahir

### PENDAHULUAN

Ikterus pada bayi baru lahir (BBL) merupakan suatu gejala fisiologis atau dapat merupakan hal yang patologis. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua-ketiga atau setelah 48 jam pertama kehidupan bayi dan tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kern icterus atau kerusakan saraf (Auliasari et al, 2019). Ikterus patologis ialah ikterus yang mempunyai dasar patologis (timbulnya dalam waktu 24 jam hingga 48 jam pertama kehidupan bayi) atau mengalami hiperbilirubinemia yang dapat menimbulkan kematian (Sari et al, 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) kejadian Ikterus di Negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus) dan 80% pada bayi kurang bulan (prematurn) (WHO, 2019). United Nations Childrens Fund (UNICEF) terdapat 1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia (Ilawati, 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menunjukkan angka kejadian ikterus neonatorum yang terdapat pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, dengan faktor penyebabnya antara lain asfiksia 51%, BBLR 42,9%, prematur 33,3% dan sepsis 12% (Kemenkes RI, 2015). Di Indonesia, kejadian ikterus neonatorum masih cukup tinggi dan menjadi salah satu penyebab morbiditas neonatal yang perlu mendapat perhatian serius dalam pelayanan kesehatan ibu dan bayi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia, kejadian gangguan kesehatan neonatal termasuk ikterus masih menjadi bagian dari masalah kesehatan bayi baru lahir yang memerlukan peningkatan upaya promotif dan preventif, terutama dalam aspek edukasi kepada keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2020, menunjukkan untuk angka kejadian ikterus sekitar 50% bayi baru lahir cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan mata menjadi kekuningan (ikterus), dan pada bayi kurang bulan (prematuur) kejadiannya lebih sering, yaitu 75%. Ikterus adalah perubahan warna kulit dan sklera menjadi kuning akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah.

Di wilayah Kabupaten Sukabumi, angka kejadian ikterus juga menunjukkan dari data di RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi, proporsi bayi yang mengalami ikterus meningkat dari 6,6% pada tahun 2019 menjadi 10,06% pada tahun 2020 dan terus naik menjadi 13,67% (180 kasus dari 1.317 kelahiran) pada tahun 2021 (Fitria, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ikterik adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku kesehatan, termasuk dalam mengenali tanda-tanda ikterus pada bayi baru lahir. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih cepat dalam mengenali gejala dan mencari pertolongan kesehatan, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi (Notoatmodjo, 2018). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko terjadinya ikterus yang lebih berat.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ikterus fisiologis masih tergolong rendah. Sebagian besar ibu belum memahami penyebab, tanda, serta penatalaksanaan ikterus pada bayi baru lahir, sehingga diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif (Rahayu et al., 2024). Selain itu, faktor lain seperti keterlambatan pemberian kolostrum dan kurangnya pemberian ASI juga berhubungan dengan meningkatnya kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir (Soleha et al., 2023).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak yang secara tidak langsung berkontribusi pada pencegahan dan

penanganan ikterus. Edukasi dan Penyuluhan Penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI sedini mungkin, yang dapat membantu mengurangi risiko ikterus pada bayi baru lahir. Ikterus neonatorum, atau kondisi kuning pada bayi baru lahir akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah, dapat berdampak serius jika tidak ditangani dengan tepat. Dampak tersebut yaitu Kern ikterus atau Kerusakan otak permanen akibat penumpukan bilirubin di otak Ketulian Gangguan pendengaran yang dapat terjadi akibat kadar bilirubin, Kematian dalam kasus yang parah dan tidak tertangani, ikterus dapat menyebabkan kematian bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada 10 orang ibu, menunjukkan 7 orang ibu diantaranya masih belum memahami secara jelas mengenai ikterik pada bayi termasuk penyebab, gejala, penanganannya, dan 3 orang ibu cukup mengerti tentang ikterik. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ikterik Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Mutiara Sehati Kabupaten Sukabumi Tahun 2025?".

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Klinik Mutiara Sehati Kabupaten Sukabumi pada bulan Mei-Juni 2025. Sampel penelitian sebanyak 40 orang dengan sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan penelitian yaitu: Ibu yang memiliki bayi baru lahir usia 2-14 hari, Ibu yang datang ke Klinik Mutiara Sehati dan Ibu yang bersedia menjadi responden. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *accidental sampling*.

Instrumen untuk penelitian merupakan data primer berupa kuesioner. Analisis univariat yang digunakan untuk mendapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1** Distribusi Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ikterik Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Mutiara Sehati

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
		n	%
1.	Kurang	24	60
2.	Baik	16	40
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 24 (60%) dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 16 (40%).

**Tabel 2** Distribusi Kejadian Ikterik Fisiologis pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Mutiara Sehati

No	Variabel	Frekuensi	Presentase
		n	%
1.	Ikterik	22	55
2.	Tidak Ikterik	18	45
Total		40	100

Dari tabel 2 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya bayi yang mengalami ikterik sebanyak 22 (55%) dan yang tidak mengalami ikterik sebanyak 18 (45%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 3** Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik fisiologis pada bayi baru lahir di Klinik Mutiara Sehati

Pengetahuan Ibu	Ikterik		Tidak Ikterik		Jumlah		OR (95%CI)	P-value
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	17	70.8	7	29.2	24	100	5.343 (1.350 – 21.144)	0.014
Baik	5	31.3	11	68.7	16	100		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>60</b>	<b>18</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa bayi yang mengalami ikterik lebih banyak terdapat pada ibu dengan pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 17 (70,8%) dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 5 (31,3%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan *p-value* 0,014 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik dan diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5.343, yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang beresiko melahirkan bayi ikterik 5,3 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengahnya ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 24 (60%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningrum et al (2021) yang menunjukkan sebagian besar responden (83.0%) memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian oleh Ilawati & Susanti (2022) menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan kurang sebanyak 23 (76,7%), dan minoritas berpendidikan cukup sebanyak 3 orang (13,3%).

Natoatmodjo (2018) pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan.

### **Kejadian Ikterik Fisiologis**

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengahnya bayi yang mengalami ikterik sebanyak 22 (55%). Sejalan dengan penelitian Dasnur & Sari (2018) didapatkan bahwa bayi yang mengalami ikterus fisiologis sebanyak 25 (61,1%).

Penelitian oleh Yunita & Yunika (2025) menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori mengalami ikterus yaitu sebanyak 31 bayi (60,8%).

Ikterus neonatorum atau ikterik merupakan pewarnaan kuning pada kulit dan sklera mata bayi yang terjadi akibat peningkatan kadar bilirubin indirek dalam darah. Kondisi ini sering kali dianggap fisiologis atau normal, terutama pada bayi cukup bulan dan prematur, tetapi dapat menjadi patologis jika kadar bilirubin meningkat cepat, melebihi ambang normal, atau disertai kondisi lain seperti hemolisis atau gangguan hati (Manuaba, 2012).

### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Ikterik Fisiologis**

Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik fisiologis di Klinik Mutiara Sehati (*p-value* 0,014) dengan nilai (OR) 5,343. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang memiliki peluang 5,3 kali lebih besar untuk mengalami ikterik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayuningrum et al (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ikterik (*p-value* 0.024<0,05) nilai OR 10.526. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang beresiko 1,4 kali untuk terjadi ikterik pada bayi.

Penelitian oleh Margaretta & Gayatri (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi ikterik neonatorum pada pengetahuan orang tua dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan

edukasi dengan menggunakan cara ceramah, terdapat peningkatan pengetahuan tentang ikterus neonatorum fisiologis.

Penelitian lain oleh Ilawati & Susanti (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian ikterus fisiologis dengan nilai p-value sebesar 0,032 ( $p < 0,05$ ). Interpretasi hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu, maka semakin tinggi risiko bayi mengalami ikterus, terutama terkait dengan praktik pemberian ASI yang tidak optimal.

Menurut Maisels & Bhutani (2022), pengetahuan ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses deteksi dan pencegahan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Mereka menyatakan bahwa kesadaran dan pengetahuan ibu mengenai tanda-tanda klinis ikterus, seperti kulit dan sklera yang menguning, sangat menentukan kecepatan respon dalam mencari pertolongan medis.

## KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian Ikterik Fisiologis di Klinik Mutiara Sehati Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, diperlukan upaya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ikterik, kurangnya pemahaman ini dapat menghambat deteksi dini dan penanganan yang tepat. Diperlukan edukasi kesehatan kepada ibu agar mereka mampu mengenali dan menangani ikterik sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliasari, N. A., Etika, R., Krisnana, I. & Lestari, P. (2019). Faktor Risiko Kejadian Ikterus Neonatorum. *Pedimaternat Nursing Journal*, 5(2), 183–188. <https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/article/view/13457/pdf>
- Dasnur, D. & Sari, I. M. (2028). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir di semen Padang Hospital Tahun 2018. *Jurnal Menara Ilmu*, 12 (3). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/535>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. (2023). Laporan kinerja Dinas Kesehatan <https://ppid.sukabumikab.go.id/> Diakses 24 Agustus 2024
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020.
- Fitria, R. (2022). Proposal Penelitian: Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Ikterus di RSUD R. Syamsudin SH.
- Ilawati, S. & Susanti, N. (2022) Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi baru lahir usia 0-7 hari dusun I desa sei merici. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. Vol 8, No 2 <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2426>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maisels, M. J. & Bhutani, V. K. (2022). Jaundice in the newborn: Detection, prevention, and management.
- Manuaba, I. B. G. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Margaretta, S. S. & Gayatri, P. R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Penatalaksanaan Ikterik Neonatorum Fisiologis. *Jurnal Nusantara Medika*, 7(1). <https://doi.org/10.29407/judika.v7i1.20039>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, S., Suryani, R. & Tihang, N. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Ikterus Fisiologis pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Alaqoh*, 12(2). DOI:<https://doi.org/10.70371/jala.v12i2.149>
- Rahayuningrum, D. C., Irman, V. & Apriyeni, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ikterik Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Syedzasaintika*, 1 (1). <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/906>
- Sari, A. E., Gumiarti, Jamhariyah, & Subiastutik, E. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di RS Permata Bunda Malang. *Vary Midwifery Journal*, 3(1), 31–43. <http://ovari.id/index.php/ovari/article/view/38>
- Soleha, M., Putri, V. D. & Tri, V. (2023). Analisis Pengaruh Waktu Pengeluaran Kolostrum Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir. *Lentera Perawat*, 4 (2). <https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/225>
- WHO. (2019). Levels and trends in child mortality: Report 2021 [Fact sheet]. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/levels-and-trends-in-child-mortality-report-2021>
- Yunita, L. & Yunika, R. P. (2025). Pengaruh Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi baru Lahir 0-7 Hari. *Journal Of Findus*, 6 (1). <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/fundus/article/download/464/235/1527>